



Karakteristik Kriminalitas Di Kawasan Permukiman Kota Manado (Studi Kasus: Kawasan Permukiman Kumuh Kecamatan Tuminting)

Criminality Characteristics In Manado City Settlement Area (Case Study: Slum Settlement Areas of Tuminting District)

Mikha A Yura¹, Fella Warouw², Ricky S M Lakat³

^aProgram Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Manado, Indonesia

^bProgram Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Manado, Indonesia

^cProgram Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Manado, Indonesia

E-mail: mikhaadisty@gmail.com

Abstrak

Kawasan permukiman yang adalah tempat dimana masyarakat tinggal dan beraktivitas tentunya diharapkan menjadi tempat yang aman dan nyaman termasuk aman dari kriminalitas bagi penghuninya. Salah faktor satu penyebab terjadinya kriminal adalah kepadatan penduduk yang tentunya memiliki efek samping terkait masalah kependudukan antara lain adalah kawasan permukiman kumuh dengan lingkungan dan bangunan yang belum sepenuhnya layak bagi penghuninya untuk di tinggali, tingginya kompetisi kerja, menurunnya kualitas lingkungan dan terganggunya stabilitas keamanan. Salah satu kecamatan yang memiliki kawasan kumuh adalah Kecamatan Tuminting yang terletak di beberapa kelurahan yaitu kelurahan Sindulang 1, Maasing, Mahawu dan Sumompo. Berbagai tindak kejahatan yang terjadi tentunya di sebabkan oleh berbagai hal mulai dari latar belakang pelaku kejahatan, kualitas permukiman dan aspek defensible space kawasan permukiman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengidentifikasi jenis kriminalitas dan pola sebaran pada kawasan permukiman di Kecamatan Tuminting dan Menganalisis karakteristik permukiman yang rawan kriminalitas berdasarkan aspek defensible space. Dengan menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dari penelitian ini dapat mendiskripsikan dan memahami karakteristik kriminalitas di kawasan permukiman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik kriminalitas yang terjadi di kawasan permukiman kumuh Kecamatan Tuminting adalah sebagian besar di sebabkan oleh pengaruh minuman keras (miras) yang menjadi pemicu terjadinya tindak kriminalitas lainnya dan juga rendahnya penerapan aspek defensible space di kawasan permukiman kumuh Kecamatan Tuminting.

Kata Kunci: Kriminalitas; Permukiman Kumuh; Defensible Space

Abstract

Residential areas, which are places where people live and do activities, are certainly expected to be a safe and comfortable place, including safe from crime for its residents. One of the factors causing the occurrence of crime is population density which of course has side effects related to population problems, including slum areas with environments and buildings that are not yet fully suitable for residents to live in, high job competition, decreased environmental quality and disruption of security stability. One of the districts that has a slum area is Tuminting District, which is located in several villages, namely Sindulang 1, Maasing, Mahawu and Sumompo villages. Various crimes that occur are of course caused by various things ranging from the background of the perpetrators of the crime, the quality of the settlements and the defensible space aspects of the settlement area. The purpose of this study is to identify the types of crime and distribution patterns in residential areas in the Tuminting District and to analyze the characteristics of the settlements that are prone to crime based on defensible space aspects. By using a descriptive qualitative research approach, this research can describe and understand the characteristics of crime in residential areas. The results of this study indicate that the characteristics of crime that occur in the slum areas of Tuminting District are mostly caused by the influence of alcohol which triggers other crimes and

also the low application of defensible space aspects in the slum areas of Tuminting District.

Keywords: Crime; Slums; Defensible Space

1. Pendahuluan

Permukiman tentunya adalah suatu tempat yang sebenarnya diharapkan menjadi tempat yang aman dan nyaman, termasuk dari kriminalitas. Pertimbangan bangunan lingkungan perumahan terhadap bahaya bencana di perkotaan, seharusnya termasuk juga terhadap bahayanya tindakan kriminalitas, agar aktivitas dan kebutuhan dari penghuni ruang dapat tercapai secara maksimal seperti kegiatan bersosialisasi, bermukim, bekerja, berekreasi dan beristirahat. maksimalnya protokol keamanan suatu tempat sangat berkaitan juga dengan tingkat kejahatan/kriminalitas yang terjadi. Tingkat keamanan yang cenderung rendah sering kali memiliki potensi terjadinya tindak kejahatan yang lebih tinggi. *Indonesia Most Livable City Index 2017* (Ikatan Ahli Perencana Indonesia 2017) terdapat tiga kota di Indonesia yang berada pada kategori *top tier cities*, yakni Kota Solo, Kota Balikpapan, dan Kota Denpasar. Namun seiring berjalannya waktu terjadi peningkatan dan penurunan indeks layak huni. Peningkatan indeks kota layak huni tentunya sangat di harapkan terjadi di setiap Kotadi Indonesia. Denpasar yang konsisten berada pada *top tier cities* dengan indeks yang mengalami kenaikan tentunya menjadi suatu hal yang baik bagi kelayakan suatu kota untuk menjadi tempat hunian yang aman dan nyaman dan menjadi contoh yang dapat ditiru untuk menjadi kota layak huni.

Kota Manado merupakan kota besar dengan jumlah penduduk terbesar di bandingkan dengan Kabupaten/ Kota lainnya di Provinsi Sulawesi Utara. Dengan begitu padatnya aktivitas dan maraknya pembangunan yang sedang berlangsung dan yang sedang berkembang ini juga memberikan peluang dan bahkan dapat juga memicu terjadinya tindak kriminalitas yang sudah tentu menjadi kendala dalam pembangunan itu sendiri. Dari berbagai jenis kejahatan dapat di lihat bahwa jenis- jenis tindak kriminalitas yang paling sering terjadi di wilayah Kota Manado adalah minuman keras, penganiayaan, pencurian, kekerasan, tawuran, pengeroyokan dan masih banyak lagi. Berbagai hal yang mendasari dan menjadi motif atas tindak kriminal tersebut. Berdasarkan data kriminalitas Daerah Sulawesi Utara Resor Kota Manado tahun 2018-2019 ada 2642 laporan yang masuk untuk kasus tindak kriminalitas selama dua tahun terakhir di Kota Manado. Dengan begitu banyaknya laporan dan kasus kriminalitas yang terjadi hal ini tentunya membuat produktivitas bisnis dan kehidupan masyarakat serta publik terhambat dan bahkan mengalami kemunduran akibat dari dampak kriminalitas yang terjadi di ruang publik yang menjadikan produktivitas pembangunan dan perekonomian wilayah menurun.

2. Metode

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif untuk menggambarkan keadaan data secara umum dengan meliputi analisis distribusi frekuensi sehingga dapat membuat kategori keterkaitan dari setiap variabel dengan cara mengidentifikasi sebaran tindak kriminalitas yang terjadi di kawasan permukiman kumuh serta menganalisis karakteristik kriminalitas yang terjadi dan pemicu terjadinya tindak kriminalitas. Selanjutnya, dilakukan analisis aspek *defensible space* dari setiap lingkungan yang tindak kriminalitasnya tinggi untuk mendapatkan hasil yang dapat mengetahui kawasan lingkungan yang aspek *Defensible Space* nya rendah cenderung lebih memicu untuk terjadinya tindakan kriminalitas di kawasan permukiman.

3. Kajian literatur

3.1. Pola Lingkungan Permukiman Rentan Tindak Kriminal

Menurut UU No.1 tahun 2011 permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. (Kartono, 2003: 122-125) Crime atau kejahatan adalah tingkah laku yang melanggar hukum dan melanggar norma–norma sosial, sehingga masyarakat menentangnya. Secara yuridis formal,

kejahatan adalah bentuk tingkah laku yang bertentangan dengan moral kemanusiaan (immoril), merugikan masyarakat, antisosial sifatnya dan melanggar hukum serta undang- undang pidana. Pola permukiman yang rentan akan tindakan kriminal dapat di lihat dari kepadatan penduduk, tata letak ruang yang meliputi pola jalan dan lingkungan, sarana keamanan fisik, tipe bangunan permukiman dan tinggi bangunan permukiman.

3.2 Pencegahan Kriminalitas Pada Kawasan Permukiman

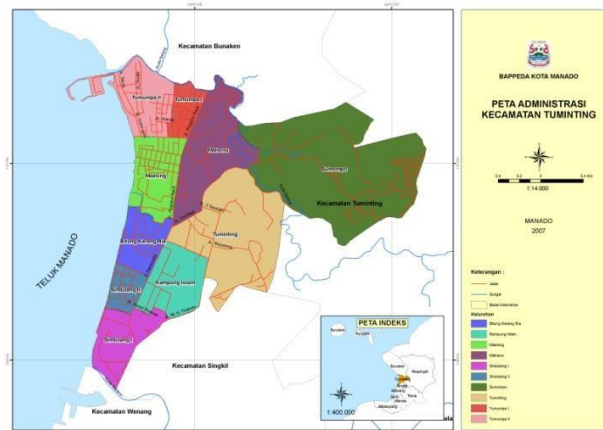
Sebagai hal yang di anggap mampu berperan untuk pengamanan lingkungan hunian penerapan konsep *defensible space* oleh para perencana kota dan pihak keamanan dari beberapa kota besar di negara maju yang bekerja sama sudah mulai mengoprasikan konsep *defensible space* yang di harapkan konsep ini mampu menciptakan kondisi aman terhadap ruang dan lingkungan bagi para penghuninya. 4 prinsip utama dalam *defensible space* yaitu:

Teritoriality: yaitu memberikan kesan terhadap orang lain mengenai batas-batas jelas ruang lingkup hunian. Hal ini di anggap penting untuk memberikan kendali bagi penghuni terhadap pandangan orang lain bahwa “anda sedang memasuki ruang dibawah kendali orang lain”; *Natural Surveillance*: (pengawasan alami terhadap lingkungan), prinsip ini menjelaskan tentang perlunya pengawasan penghuni terhadap ruang publik. Kesadaran penduduk sangatlah penting untuk meningkatkan pengawasan terhadap kendali ruang mengenai siapa saja yang masuk dan keluar ruang lingkungan dan bangunan; *Image*: kemampuan dari rancangan fisik untuk memberi kesan rasa aman; *Milleu*: cenderung berupa unsur- unsur pendukung yang dapat menunjang keamanan ruang seperti kedekatan dengan lokasi/pos keamanan dan tempat keramaian.

4. Hasil dan Pembahasan

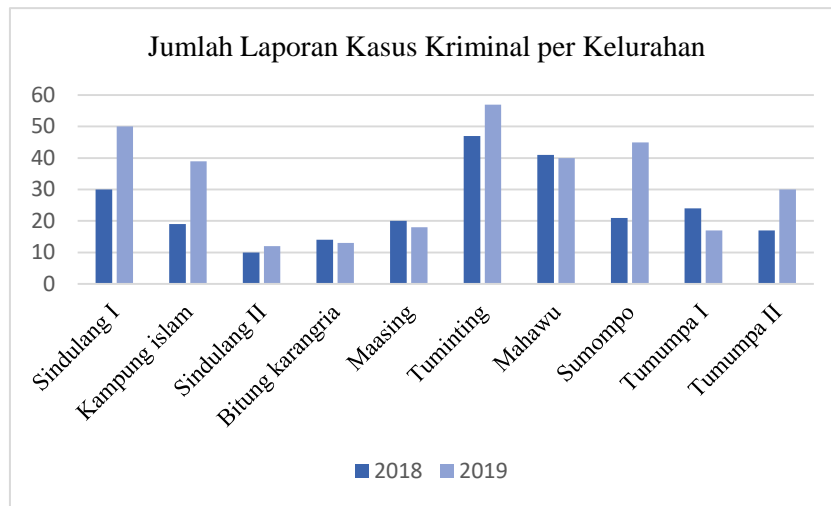
4.1 Gambaran Umum Wilayah

Kecamatan Tuminting merupakan bagian Pemerintahan Kota Manado sebagai hasil pemekaran dari kecamatan Molas berdasarkan Perda Nomor 5 Tahun 2005 tanggal 17 Februari 2005 tentang Pembentukan Wilayah Kecamatan dan Kelurahan se Kota Manado. Kecamatan Tuminting terletak di Wilayah Adminstratif Kota Manado dengan batas-batas sebagai berikut: Utara: Kecamatan Bunaken; Selatan: Kecamatan Wenang (DAS Tondano); Timur: Kecamatan Singkil dan Bunaken; Barat: Teluk Manado. Luas wilayah Kecamatan Tuminting 4, 31 Km² terdiri dari 10 Kelurahan dengan 48 Lingkungan.



Gambar 1. Peta Administrasi Kecamatan Tuminting (BAPPEDA Kota Manado)

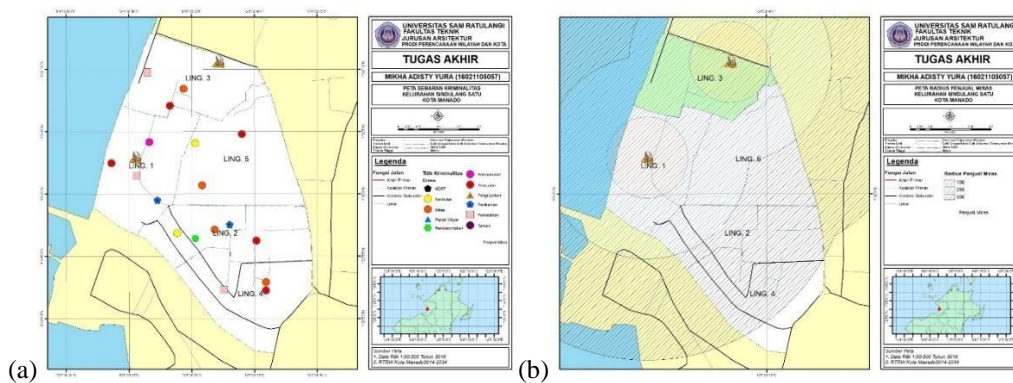
4.2 Karakteristik Kriminalitas di Kecamatan Tuminting



Gambar 2. Peta Administrasi Kecamatan Tuminting (Kepolisian Polsek Tuminting)

Dari data kasus tindak kriminalitas Polsek Tuminting pada Tahun 2019 terjadi peningkatan. Dari 236 kasus di tahun 2018 meningkat menjadi 316 jumlah kasus kriminalitas. Ada 3 kasus yang memiliki laporan terbanyak yaitu Penganiayaan, Pencurian, dan Pengeroyokan.

4.3 Analisis Pola Kriminalitas di Kawasan Permukiman

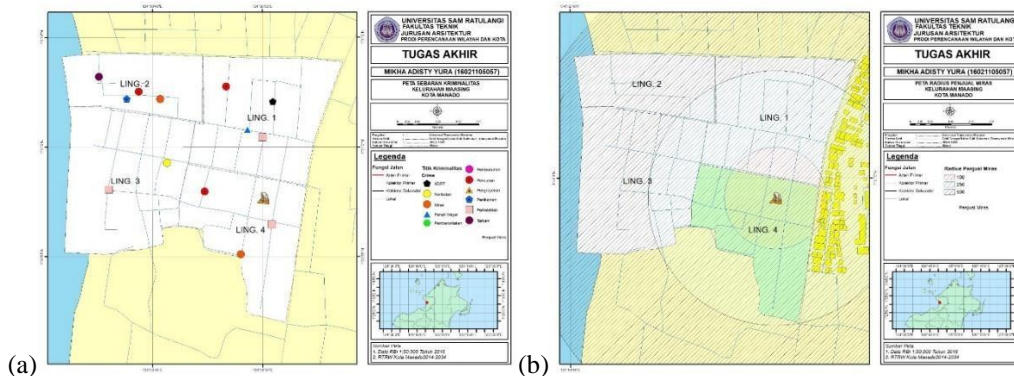


Gambar 3. (a) Peta Sebaran Kriminalitas Kelurahan Sindulang; (b) Peta Radius Penjual Miras Kelurahan Sindulang 1 (Hasil Analisis 2020)

Dalam analisis pola sebaran kriminalitas di kawasan permukiman ini, Kelurahan Sindulang 1 memiliki 5 lingkungan yang pola tindakan kriminalitasnya menyebar, dan memiliki 18 titik lokasi tindak kriminal.

Tabel 1. Radius Penjual Miras di Lingkungan Kelurahan Sindulang 1 (Hasil Analisis 2020)

Kategori Kriminalitas	Titik Penjualan miras di lingkungan 1			Titik Penjualan miras di Lingkungan 3		
	100 m	250 m	500 m	100 m	250 m	500 m
Perkelahian	Ling 1	Ling 1, Ling 2, Ling 3, Ling 5	Ling 2, Ling 4, Ling 5	Ling 3	Ling 1, Ling 2, Ling 3, Ling 5	Ling 2, Ling 4, Ling 5
Keributan	Ling 1	Ling 1, Ling 2, Ling 3	Ling 2	Ling 3	Ling 1, Ling 2, Ling 3	Ling 2
Penikaman		Ling 2	Ling 2		Ling 2	Ling 2
Sajam		Ling 3		Ling 3	Ling 3	
Pencurian		Ling 2	Ling 2		Ling 2	Ling 2

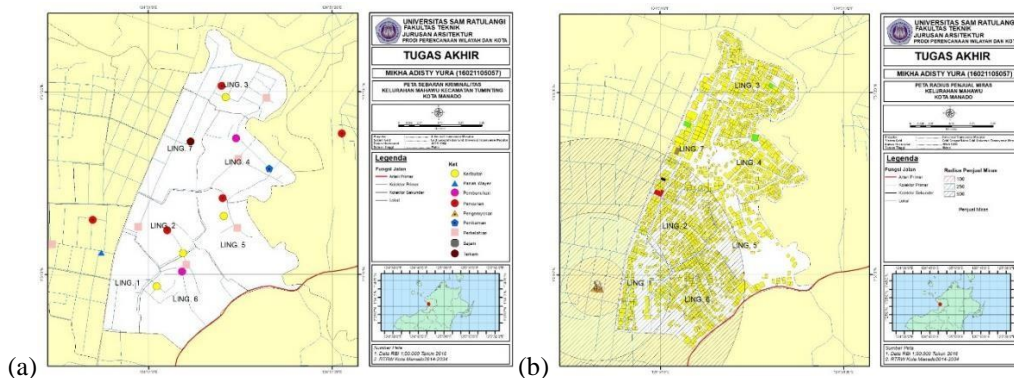


Gambar 4. (a) Peta Sebaran Kriminalitas Kelurahan Maasing; (b) Peta Radius Penjual Miras Kelurahan Maasing (Hasil Analisis 2020)

Kelurahan Maasing memiliki 4 lingkungan yang pola tindakan kriminalitasnya menyebar, dan memiliki 13 titik lokasi tindak kriminal. Kawasan ini memiliki kecenderungan kasus pencurian beberapa barang elektronik di dalam rumah, juga kendaraan roda dua yang parkir di pinggir jalan dan perkelahian yang di sebabkan oleh pengaruh miras.

Tabel 2. Radius Penjual Miras di Lingkungan Kelurahan Maasing (Hasil Analisis 2020)

Kategori Kriminalitas	Titik Penjualan miras di lingkungan 4		
	100 m	250 m	500 m
Perkelahian	Ling 1	Ling 1, Ling 3	Ling 1, Ling 3
Keributan		Ling 2, Ling 3	Ling 2, Ling 3
Tarkam		Ling 2	Ling 2
Panah wayer	Ling 1	Ling 1	Ling 1
Pencurian	Ling 1	Ling 1	Ling 1

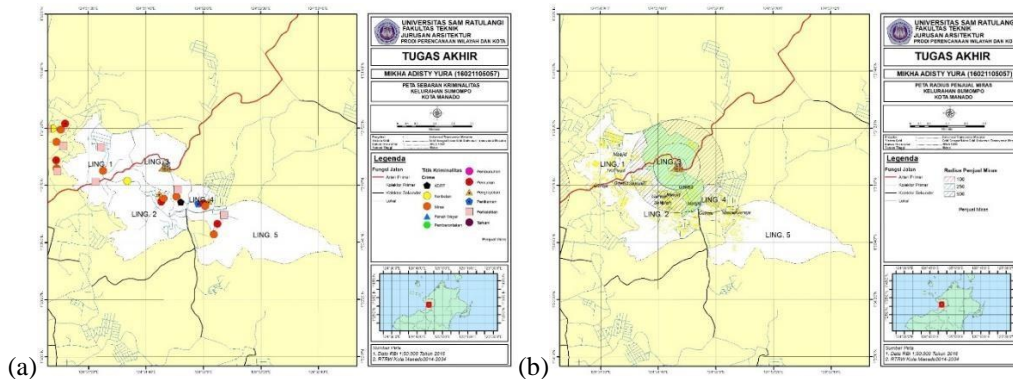


Gambar 5. (a) Peta Sebaran Kriminalitas Kelurahan Mahawu; (b) Peta Radius Penjual Miras Kelurahan Mahawu (Hasil Analisis 2020)

Kriminalitas di kawasan permukiman Kelurahan Mahawu memiliki pola menyebar dengan 18 titik kriminalitas. Kawasan permukiman di lingkungan 1 merupakan kawasan yang angka kriminalitasnya rendah di dibandingkan dengan lingkungan lain.

Tabel 3. Radius Penjual Miras di Lingkungan Kelurahan Mahawu (Hasil Analisis 2020)

Kategori Kriminalitas	Titik Penjualan miras di lingkungan 4 (Kelurahan Mahawu)		
	100 m	250 m	500 m
Perkelahian		Ling 2, Ling 6	Ling 2, Ling 5, Ling 6
Keributan		Ling 2, Ling 6	Ling 2, Ling 5, Ling 6
Penikaman			
Pembunuhan		Ling 6	Ling 6
Tarkam			Ling 7
Pencurian		Ling 2	Ling 2, Ling 5



Gambar 6. (a) Peta Sebaran Kriminalitas Kelurahan Sumompo; (b) Peta Radius Penjual Miras Kelurahan Sumompo (Hasil Analisis 2020)

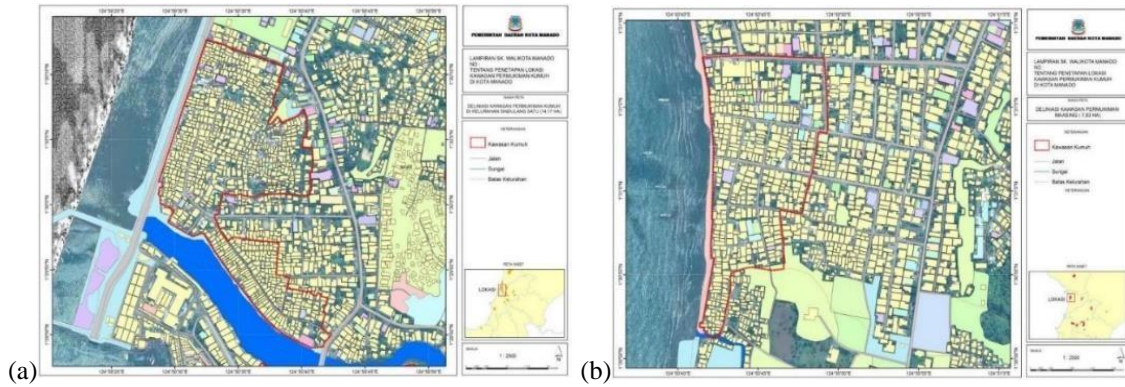
Kelurahan Sumompo memiliki 5 lingkungan yang pola tindakan kriminalitasnya menyebar, dan memiliki 18 titik lokasi tindak kriminal. Kawasan ini memiliki kecenderungan kasus miras yang menyebabkan perkelahian dan keributan yang kebanyakan perkelahian antar sesama wargasetempat yang sudah di bawah pengaruh alkohol.

Tabel 4. Radius Penjual Miras di Lingkungan Kelurahan Sumompo (Hasil Analisis 2020)

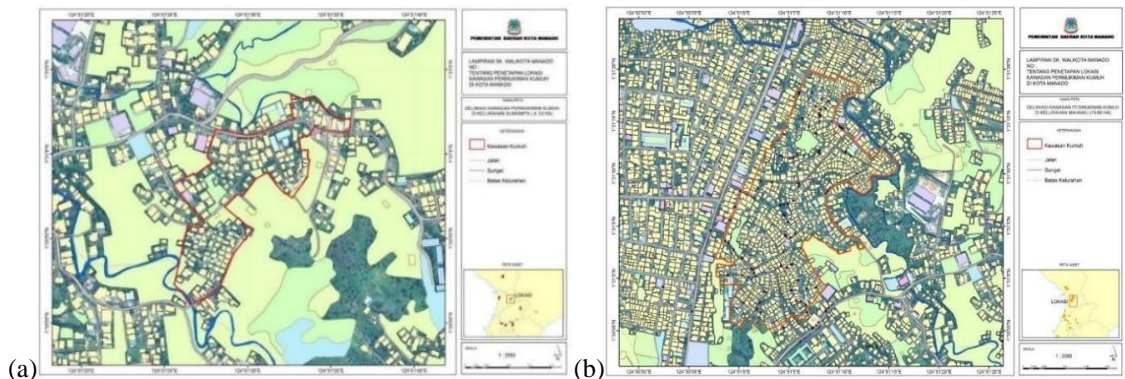
Kategori Kriminalitas	Titik Penjualan miras di lingkungan 3		
	100 m	250 m	500 m
Perkelahian			Ling 1
Keributan	Ling 3	Ling 3	Ling 3, Ling 2
Penikaman			Ling 4
Pembunuhan			Ling 1
Pengeroyokan			Ling 2, Ling 4
Tarkam			Ling 4
Pencurian			Ling 1, Ling 2, Ling 4

4.4 Karakteristik Kawasan Permukiman Kumuh Rentan Kriminalitas di Kecamatan Tuminting

Karakteristik kawasan permukiman rata-rata masuk dalam kategori kumuh berat dengan bangunan yang saling bertempelan dan padat. Struktur bangunan semi permanen dengan pola lingkungan dan aktivitas masyarakatnya yang tidak teratur cenderung menimbulkan kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik dari masyarakat untuk kenyamanan lingkungan hunian.



Gambar 7. (a) Peta Deliniasi Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Sindulang 1 (b) Peta Deliniasi Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Maasing (Hasil Analisis 2020)



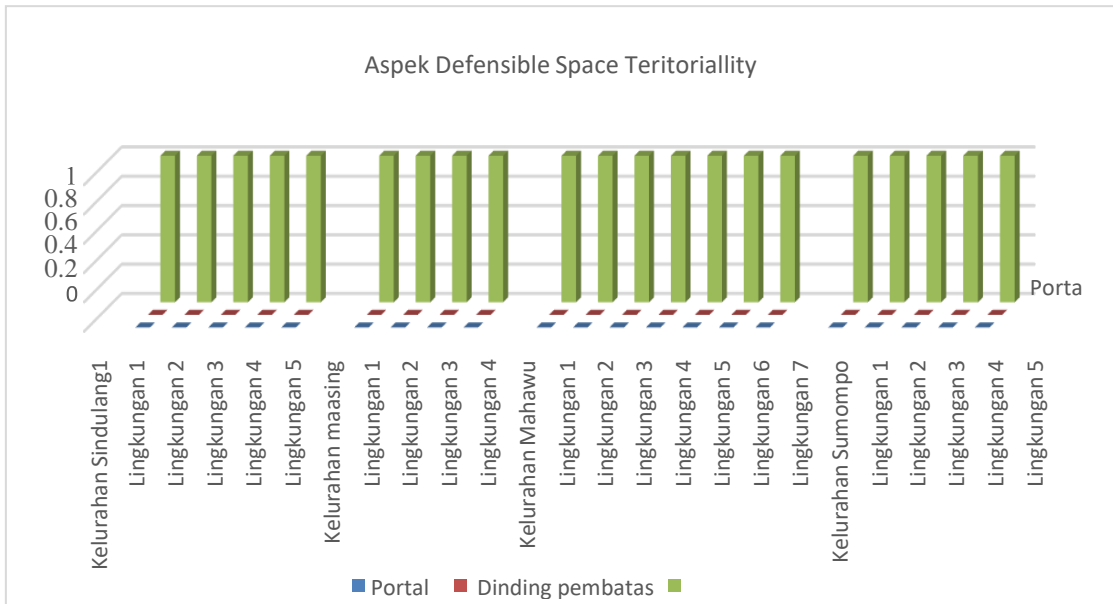
Gambar 8. (a) Peta Deliniasi Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Sumompo (b) Peta Deliniasi Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Mahawu (Hasil Analisis 2020)

Rata-rata kasus tindak kriminal yang terjadi di 4 Kelurahan ini penyebabnya adalah miras sehingga memicu terjadinya tindak kriminal lainnya seperti perkelahian antar sesama warga ataupun terjadinya keributan dan tawakan juga terjadi beberapa kasus kriminal pencurian di beberapa kawasan yang tingkat pengawasan dan pertahanan kemanannya sangat kurang. Titik lokasi kriminalitas cenderung memiliki pola yang menyebar dan acak di setiap lingkungan permukiman serta tidak memiliki spot khusus tempat terjadinya kriminalitas.

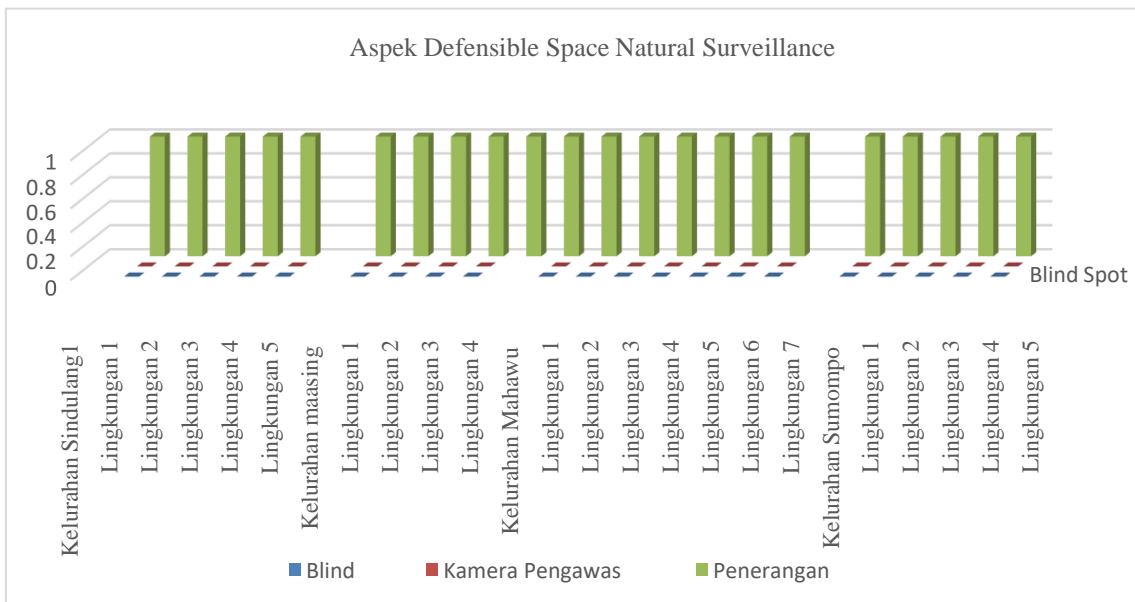


Gambar 9. (a) Permukiman Padat Penduduk; (b) Jalan Paving di Kawasan Permukiman (Hasil Analisis 2020)

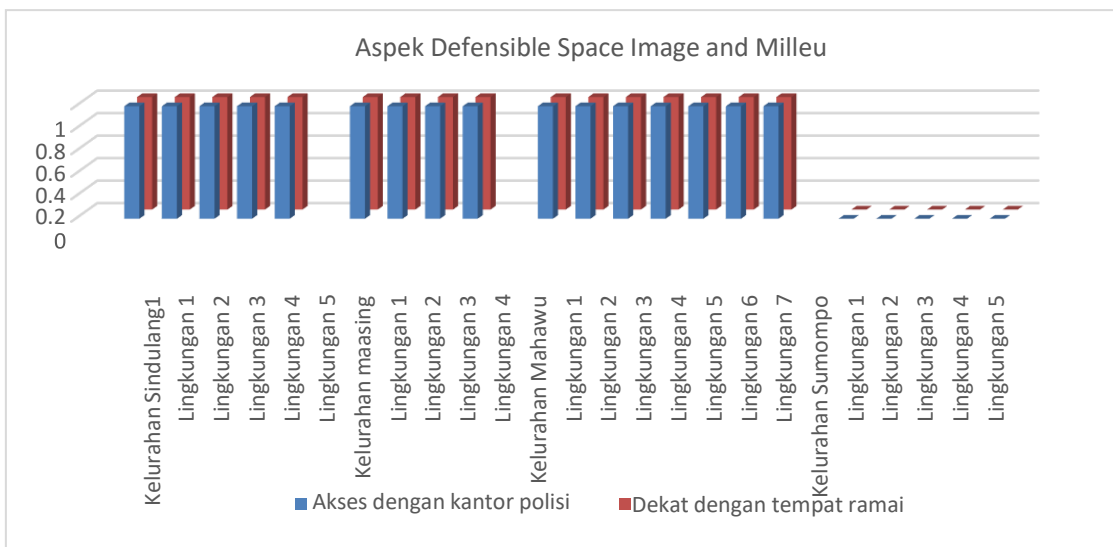
4.5 Analisis Aspek Defensible Space



Gambar 10. Aspek Defensible Space Territoriality (Hasil Analisis 2020)



Gambar 11. Aspek Defensible Space Natural Surveillance (Hasil Analisis 2020)



Gambar 12. Aspek Defensible Space Image and Milleu (Hasil Analisis 2020)

Aspek *Defensible Space* yang memberikan kesan pada orang luar bahwa ‘anda sedang memasuki ruang di bawah kendali orang lain’ cenderung kurang karena tidak adanya portal pembatas/dinding pembatas serta kamera pengaman yang memberikan penegasan teritorial sebagai penghuni kawasan sehingga tindak kriminalitas pencurian, pengeroyokan, tawuran dll dapat terjadi. Kawasan permukiman Sindulang 1 lingkungan 2, Maasing lingkungan 1, Mahawu lingkungan 2,3,5, dan Sumompo lingkungan 1,2,4 merupakan kawasan- kawasan yang rentan akan kriminalitas pencurian di karenakan segi pertahanan lingkungan dan permukiman rendah yang menimbulkan kesempatan sehingga memicu terjadinya pencurian.

5. Kesimpulan

Sebaran kriminalitas yang terjadi di 4 kelurahan kawasan permukiman kumuh Kecamatan Tuminting hampir terjadi di seluruh lingkungan dan cenderung di sebabkan oleh minuman keras sehingga memicu tindakan kriminalitas lainnya seperti: Perkelahian, Keributan, Tarkam, Sajam, Penikaman, dan bahkan Pembunuhan di sekitar Kawasan permukiman. Tingkat *defensible space* di kawasan permukiman yang rendah juga menjadi salah satu penyebab suatu kawasan rentan akan tindak kriminalitas. Kawasan permukiman yang sering terjadi tindakan kriminalitas non miras khususnya pencurian cenderung merupakan kawasan yang memiliki tingkat pertahanan keamanan yang rendah baik itu dari segi pertahanan lingkungan atau permukiman. Sebagian elemen *defensible space* yang belum tersedia di kawasan permukiman ini adalah tidak adanya portal, dinding pembatas antar kawasan lingkungan permukiman dan kamera pengawas seperti CCTV ini menjadikan akses masuk keluar menjadi sangat bebas dan sangat terbuka bagi siapa saja yang ingin masuk keluar ke kawasan permukiman warga tanpa di ketahui. Beberapa elemen dari konsep *defensible space* yang belum di terapkan dengan baik juga menjadi salah satu pemicu suatu kawasan permukiman rentan akan tindak kriminalitas.

Referensi

- Wisdyasari Her Nugrahandika, Retno Ramadhani, Ishmah Aditia Nurfajrina, (2018). *Karakteristik Kriminalitas Di Kawasan Permukiman (Studi Kasus: Perumahan Dan Kampung Kabupaten Sleman*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Gadjah Mada Vol. 7, No. 2
- Rio Tutriano, (2018). *Munculnya Wilayah Kejahatan di Perkotaan (Studi Pada Kota Pekanbaru)*. Jurnal Kriminologi Indonesia Universitas Indonesia Vol. 14, No. 1
- Siti Rasidah Md Sakipa, Aldrin Abdullah, (2012). *Measuring Crime Prevention through Environmental Design in a Gated Residential Area: A Pilot Survey*. Procedia - Social and Behavioral Sciences, Faculty of Architecture, Planning & Surveying, University Technology Mara Perak, Bandar Seri Iskandar, 32610 Perak, Malaysia 340 – 349
- Joyce M. Laurens (2006). *Pendekatan Perilaku-Lingkungan Dalam Perancangan Pemukiman Kota Panduan desain bagi pencegahan tindak kriminal*. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Jurusan Arsitektur, Universitas Kristen Petra, Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 34.
- Muhammad Luthfi Hidayatullah (2015) *Dampak Kepadatan Penduduk terhadap Tingkat Kriminalitas di Indonesia*
- Alfath Syaban *Karakteristik Ruang Kriminalitas Di Kota Manado* (2017) Magister Perencanaan Kota Dan Daerah Jurusan Arsitektur Dan Perencanaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Burhanuddin *Karakteristik Teritorialitas Ruang pada Permukiman Padat Di Perkotaan* Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Tadulako Jurnal ‘Ruang’ Volume 2 Nomor 1, Maret 2010
- Dadang Sudiadi *Defensible Space: Operasionalisasi Model Pencegahan Kejahatan Secara Kolektif di Perumahan*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 3 No. I Juni 2003
- Hastin Hapsari dan Djoko Suwandono *Studi Adaptasi Teori Defensible Space Pada Kawasan Kampus Universitas Diponegoro Tembalang* Universitas Diponegoro Semarang Jurnal Ruang Volume 2 Nomor 4, Oktober 2016